

Representasi Alam Etnis Suku Lauje Sulawesi Tengah dalam Novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* Karya Moh. Rifai M. Hadi: Tinjauan Ekokritik

A. Sanaul Hasanah¹, Nensilianti², dan Suarni Syam Saguni³
Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email: sanaulh16@gmail.com

Abstract: This research purposes to describe nature which is represented of Lauje ethnicity Central Sulawesi based on the ecocritic study Glotfelty. This research uses the qualitative research method. Data of this research is written text from the novel *di Balik Kabut Gunung Sojol* by Moh. Rifai M. Hadi describes the represented nature. Source of this research data is novel *di Balik Kabut Gunung Sojol* by Moh. Rifai M. Hadi. The data collection techniques of this research are literature study techniques including reading, understanding, data corpus, and data analysis. This research analysis makes to identify, classify, analyze, and describe the nature which is represented *Di Balik Kabut Gunung Sojol* by Moh. Rifai M. Hadi. The results of the analysis indicate that the novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* reveals the representation of nature. The natural representation consists of natural damage and the natural beauty of Mount Sojol. The natural damage is in the form of tree cutting, rare plants, animal extinction, climate, and pollution. The natural beauty of the mountainous background is marked by depictions of nature in the form of rivers, trees, fog, and beaches.

Keywords: Representation, novel, ecocritic.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tema dasar lingkungan semakin menarik perhatian sastrawan, ketika suasana lingkungan memang begitu morat-marit di mata sastrawan, sastra merupakan fenomena yang adaptif. Sastra dapat hidup di lingkungan apa pun. Oleh karena sastra sering menciptakan lingkungan imajinatif tersendiri. Pada tataran ini, sastra akan menyumbangkan pemikiran ekologis (Endraswara, 2016: 85) Berbagai kerusakan alam yang kerap terjadi di bumi yang dipijaki ini memberikan dampak pada makhluk yang menaungi bumi. Keselamatan hidup manusia semakin terancam akibat alam yang enggan bersahabat lagi. Penyebabnya tidak lain adalah manusia yang mengeksploitasi atau merusak alam demi keuntungan individu atau kelompok tanpa melihat efek kerugian yang ditimbulkan.

Menyikapi kerusakan alam yang kerap terjadi, perlu ada gerakan literasi tentang ekologis sebagai salah satu bagian untuk mengungkap proses edukasi. Ketika alam rusak, salah satu upaya yang perlu dihadirkan adalah menggalakkan kesadaran ekologis. Upaya penanaman kesadaran ekologis secara ideologis dapat dilakukan melalui bacaan-bacaan. Salah satu bacaan yang mengungkap ekologi yang menarik, mendidik, dan menghibur ialah bacaan sastra, karena karya sastra berisi nasihat tanpa disadari oleh pembaca bahwa si pembaca sedang di gurui.

Isu mengenai lingkungan pada dekade ini semakin sering terdengar di berbagai media. *World commision On Environment and Development* merilis bahwa kerusakan lingkungan merupakan isu global. Hal ini ditunjukkan bahwa sekitar 29% lahan bumi mengalami penggurunan mulai dari yang ringan, sedang, dan parah, sedangkan 6% lainnya di klasifikasikan sangat parah. Hutan tropis mencakup 6% di permukaan bumi. Ada 50% dari areal tersebut yang diperkirakan mencapai kerusakan yang memperhatikan. Yakni sejumlah 7,6 hingga 10 juta hektar hutan per tahun.

Bagi masyarakat suku Lauje, hutan sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup mereka sebab kebutuhan hidup mereka berasal dari hutan. Mereka menjaga dan sangat bergantung pada hasil alam hutan Gunung Sojol yang justru di di-rusak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat suku Lauje yang tinggal di sekitar Gunung Sojol mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya. Interaksi atau hubungan yang baik dan bijak itulah disebut kearifan dalam penelitian ini. Gambaran kearifan ekologis yang terungkap di dalam novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* Karya Moh Rifai M. Hadi ini diprakarsai oleh lima mahasiswa pecinta alam selaku tokoh dalam cerita ini setelah menjelajahi Gunung Sojol. Bagaimana gambaran utuh dan bentuk kearifan ekologis yang dikisahkan oleh Moh. Rifai M. Hadi dalam novelnya ini menarik diungkap secara ilmiah dengan menggunakan kajian ekokritik.

Ekokritik sebagai disiplin ilmu baru berkaitan tentang sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik. Material yang diterbitkan selain karya sastra (eko-sastra dan eko-puisi) studi ini juga mengulas kritik sastra lingkungan serta melakukan berbagai penelitian objek yang ada kaitannya *ecocritism*. Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta

peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi (Love dalam Rahayu dan Putri, 2015).

Cheryll Glotfelty mendefinisikan ekokritik sebagai studi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi. Pemikiran dasar ekokritik bahwa budaya manusia terhubung pada dunia fisik. Jika pendekatan secara umum pada teori sastra melihat hubungan penulis, teks, dan dunia "dunia" berkaitan dengan lingkungan sosial.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurul Afni (2018) dengan judul *Representasi alam dan manusia dalam novel Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampang: Suatu Kajian Ekokritik Greed Garrard". Hasil penelitian dari penelitian ini memberikan satu deskripsi tentang masyarakat dayak benuaq yang berada di Kalimantan yang dapat hidup berdampingan dengan alam. Mereka diidentifikasi sebagai masyarakat yang masih dapat memperlakukan alam sebagaimana mestinya. Bentuk-bentuk hubungan alam dan manusia amat kental dalam novel ini. Tindakan HPH (Hak Pengusaha Hutan) dan HPI (Hutan Tanaman Industri) yang melakukan tindakan pembukaan hutan dengan jalan melakukan penebangan kepada ribuan pohon, penambangan emas dan batu bara yang menimbulkan kerusakan alam dan mengganggu aktivitas warga Dayaq benuaq.

Senada dengan itu, ada Ferina Meliasanti (2018) melakukan penelitian dengan judul *Representasi Alam dan Manusia dalam Karya Sastra (Kajian Ekokritik Terhadap Cerpen Pohon Keramat* Karya M. Dawaam Raharjo. Hasil yang didapat adalah terdapat masalah lingkungan yang mana dilakukan penebangan pohon atas kepentingan pribadi, politis, dan berseberangan dengan ajaran agama sebab pohon trembesi merupakan pohon yang dikeramatkan oleh penduduk desa Kalisodo. Tapi, setelah pohon tersebut ditumbang bencana alam pun terjadi di desa Kalisodo.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian Ferina meliasanti (2018), yaitu penelitian Ferina lebih memfokuskan kerusakan ekologi dan tidak terlalu membahas budaya suku Dayak benuaq, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas tentang etnis suku Lauje yang mendiami wilayah pegunungan Sojol Sulawesi Tengah. Selanjutnya, perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian Nurul Afni (2018) adalah bahwa penelitian Nurul Afni menggunakan media cerpen hanya menggambarkan masalah ekologis penebangan pohon dianggap keramat yang berseberangan dengan ajaran agama juga menyebabkan terjadinya bencana alam, sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan objek material representasi alam dan manusia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek material kearifan ekologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data pada penelitian ini adalah teks-teks tertulis dalam novel *Di*

Balik Kabut Gunung Sojol karya Moh. Rifai M. Hadi, berupa kutipan yang mengandung bagaimana alam direpresentasikan. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* karya Moh. Rifai M. Hadi, cetakan pertama: Agustus 2014, yang diterbitkan oleh CV. Rasi Terbit, Bandung dengan tebal 248 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Alam dalam Novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* Karya Moh. Rifai M. Hadi

a. Kerusakan Alam

Novel *di balik kabut Gunung Sojol* menggambarkan kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah manusia yang kurang bertanggung jawab dalam mengolah sumber daya alam, akibatnya memberi dampak yang buruk bagi lingkungan, manusia, dan juga satwa-satwa.

Berkaitan dengan kerusakan hutan dalam novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol*, maka dapat dipaparkan dengan analisis data menggunakan teori Ekokritik Cheryl Glotfelty. Pada tahun 2010, lima pemuda pecinta alam yang terdiri dari Ahmad, Leo, Anto, Dino dan Icanak menapakkan kaki Di Gunung Sojol Sulawesi tengah guna memenuhi misi untuk mengetahui kebudayaan Suku Lauje dan mengibarkan bendera pusaka merah putih di atas puncak tertinggi di Sulawesi Tengah. Dalam perjalanan mereka menjumpai kerusakan hutan yang terjadi di Gunung Sojol, berikut kutipannya:

[Data 1]

"Pak Guru," sapaku ingin menambahkan. "*Pak Guru tahu, bahwa perubahan cuaca ini salah satunya, disebabkan oleh seringnya manusia menebang pohon.* Hutan-hutan kita diberanguskan begitu luas. Hutan, kita, luasan setiap tahunnya semakin berkurang. Dan itu disebabkan alihfungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dan areal pertambangan. Padahal, fungsi hutan sangat penting, yaitu sebagai paru-paru dunia. Selain itu, juga dapat digunakan untuk mendaur ulang karbondioksida yang terlepas di atmosfer bumi. Akibatnya apa? Makhluk hidup terancam punah." (Hadi, 2014: 28-29).

Pada kutipan (1) tokoh utama menjelaskan kepada salah satu masyarakat sekitar yang biasa di panggil Pak Guru (disebut Pak Guru karena pandai mengajarkan karate kepada penduduk setempat) mengenai dampak akibat kerusakan alam. Akibat kurangnya akses pendidikan, Pak Guru menyangka ketidakpastian cuaca lah yang menyebabkan para petani gagal panen. pada kalimat "*Pak Guru tahu, bahwa perubahan cuaca ini salah satunya, disebabkan oleh sering manusia menebang pohon.*" Dampak dari global warming salah satunya adalah perubahan cuaca yang tidak terkendali.

[Data 2]

Di Gunung Sojol itu, adalah tanah pencipta kayu eboni terbesar di Sulawesi Tengah. Pohon itu memiliki batang lurus dan tegak dengan tinggi sampai dengan empat puluh meter, serta berdiameter batang bagian bawah dapat mencapai 1 meter. Namun sayang, pohon itu kini sudah menjadi langka (Hadi, 2014: 107)

[Data 3]

Para pembabat yang tidak bertanggung jawab bersuka-ria meludeskan tanpa memikirkan masa depan generasi bangsa ini. Aku tahu, yang melakukan menurutku bukanlah orang-orang Lauje. (Hadi, 2014: 107)

Data (2) Pohon Eboni merupakan salah satu jenis Endemik di Sulawesi yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, sehingga menjadikan ladang emas bagi pengusaha kayu untuk di eksploitasi. Tak heran jika produksinya semakin menurun karena Eboni termasuk jenis pohon yang lambat pertumbuhannya. Hal ini menyebabkan keberadaan Eboni di alam semakin berkurang, namun demikian informasi tentang habitat Eboni di alam terutama pada sebaran alamnya di wilayah Sulawesi Tengah belum banyak diungkapkan.

Pada data (3) *"Para pembabat yang tidak bertanggung jawab bersuka-ria meludeskan tanpa memikirkan masa depan generasi bangsa ini. Aku, tahu yang melakukan menurutku bukanlah orang-orang Lauje"*. Dikatakan yang melakukan pembabatan bukanlah orang lauje. karena mereka tidak memiliki mesin pemotong seperti gergaji untuk memotong Pohon Eboni yang begitu keras. Pohon Eboni yang di tebang, tentu jumlahnya pun tidak sedikit sebab terlihat dari arah barat daya terdapat bekas potongan-potongan pohon.

[Data 4]

Anoa, juga salah satu binatang buas di hutan itu. Maka, sesekali akan mengancam jiwa. Membuat cedera. Jika cedera, pasti perjalanan akan lambat. Selain dari jejak Anoa. Jejak babi hutan juga terlihat jelas. Itu terlihat dari kubangan yang dibuatnya. Sehingga membuat air tergenang di kubangan itu. namun kata Pak Guru, Anoa di sekitar pegunungan Sojol itu sudah langka. Artinya, telah banyak orang melakukan perburuan. Atau, banyaknya hutan yang punah. Sepengetahuanku, Anoa hewan andalan Sulawesi Tengah, dan kini telah langka karena kerakusan manusia. (Hadi, 2014: 152)

Di Gunung Sojol terdapat kekayaan fauna seperti dari jenis mamalia yaitu Anoa. Anoa merupakan hewan endemik yang hanya dapat di jumpai di wilayah Sulawesi dan salah satunya di Sulawesi Tengah. Kehadiran Anoa dapat diketahui di kawasan hutan dari jejak yang ditinggalkannya berupa jejak kaki, kotoran serta tempat Anoa bekubang dan berendam. Keberadaan Anoa semakin berkurang yang disebabkan

oleh perburuan, pengundulan hutan, juga dibukanya lahan pertambangan sehingga menyebabkan populasi dan habitatnya terganggu.

[Data 5]

Kini melewati satu tanjung lagi. Rupanya di sana, lebih parah. Tiga gunung tewas merata. Bendera China berkibar di camp-camp para penghuni. Melambai-lambai tertiuip angin sepoi. Tepi laut telah keruh. *Debu berkeliaran hingga ke rumah-rumah tetangga. Menjangkit, membentuk penyakit batuk-batuk hingga pada diare bagi anak-anak. Dalam situasi demikian, tak ada yang bisa di lakukan masyarakat lingkaran tambang selain mengeluh dan menangkis debu beterbangan.* (Hadi, 2014: 229)

Pada kalimat "*Debu berkeliaran hingga ke rumah-rumah tetangga. Menjangkit, membentuk penyakit batuk-batuk hingga pada diare bagi anak-anak. Dalam situasi demikian, tak ada yang bisa di lakukan masyarakat lingkaran tambang selain mengeluh dan menangkis debu beterbangan*" menunjukkan dampak dari pemangkasan gunung tersebut juga memberikan kerugian bagi warga sekitar salah satunya polusi udara yang berupa debu yang dilalui truk-truk pengangkut muatan yang beterbangan kemana-mana hingga menjangkit membentuk penyakit terutama bagi anak-anak yang imun tubuhnya masih rendah. Hal tersebut tentunya mengganggu kenyamanan masyarakat. Masyarakat pun tak bisa berbuat apa-apa.

b. Keindahan Alam

Novel Di Balik Kabut Gunung Sojol menggambarkan latar belakang suasana alam pengunungan Sojol yang diperlihatkan oleh lima pemuda pecinta alam saat menjelajahi hutan belukar Sojol. Selain itu terdapat juga kisah mengenai masyarakat Suku Lauje yang jauh dari kesejahteraan, kemiskinan, minim pendidikan dan jauh dari perhatian pemerintah serta berbagai keresahan atas kerusakan ekologis. Perjalanan ke-lima anak muda itu seakan teralihkan oleh beberapa keindahan alam yang kerap ditemui seperti pada kutipan berikut.

[Data 6]

Deru aliran sungai memekik telinga. Deras dan jernih. Batu-batu besar parkir dengan gagahnya di tepi dan di tengah sungai itu, seolah-olah menuntun sungai untuk berhenti sejenak, mengapung dan berkeliling di sekitarnya. (Hadi, 2014: 20)

Data (6) menggambarkan jalan yang dilalui menuju desa harus melewati sungai yang deras dan jernih. Yang hanya ada dua batang batang bambu besar yang memotong sebagai alat penyeberangan penduduk. Maka harus berhati-hati jika ingin melewatinya. Kelima tokoh pemuda sengaja berlama-lama disana menyaksikan apa yang dilihatnya dan tidak menyangka bahwa mereka menemukan aliran sungai yang begitu deras airnya jernih dan sedikit bersih.

[Data 7]

Dari kejauhan, air melayang dengan bebasnya menyentuh batuan cadas. *Air membentuk kolam, dalam. Hitam kebiru-biruan hingga dasarnya tak terlihat jelas. Pantulan air menciptakan pelangi berwarna-warni.* Tebing tinggi melengkung bak arit milik petani di pedesaan. (Hadi, 2014:50).

Data (7) menggambarkan keindahan alam yang terjadi secara alamiah tanpa ikut campur tangan manusia yaitu *Air membentuk kolam, dalam. Hitam kebiru-biruan hingga dasarnya tak terlihat jelas.* Terdapat kolam yang terisi penuh oleh air, berwarna hitam kebiru-biruan nampaknya menunjukkan di dasar kolam terdapat lumpur hitam hingga menyebabkan dasar kolam tak terlihat. Tapi hal tersebut tak menutupi keindahannya, terdapat pada kalimat *Pantulan air menciptakan pelangi berwarna-warni* menunjukkan pelangi tidak hanya terjadi setelah hujan, pelangi juga bisa terbentuk di sekitar tebing atau pantai. Percikan air ke udara di pantai dekat tebing dapat menampakkan pelangi.

[Data 8]

Tibalah pemuda yang suka bertualang itu di sebuah kampung, yang terdapat di sekitar gunung Sojol. Jika dilihat dari ketinggian, disebelah gunung arah utara, maka jejeran-jejeran rumah itu begitu kecil. *Padang ilalang terhampar di sekitarnya, rumput-rumput sejenis pakis bertebaran di tepi-tepi sungai, batu-batu hitam menghiasi sungai yang tak begitu dalam. Awan-awan yang bergantung di langit sesekali menghalangi sinar matahari, kupu-kupu yang elok-elok bermain bergembira, lautan lepas terpampang menunggu nelayan mengambil isinya.* Dan aku, sungguh berduka cita atas meninggalnya Soe Hok Gie. Di sini, di gunung ini, jauh dari kebisingan pencipta polusi udara. (50-51)

Pada data (8) memberikan gambaran sebuah kampung di sekitar Gunung Sojol yang masih tampak asli dan terlihat bagaimana masyarakat Sojol memperlakukan alam dengan bijak. Ke-lima pemuda pemuda pecinta alam ketika memasuki sebuah kampung di sekitar gunung Sojol di suguhi pemandangan yang yang tidak di temukan di kota, dan hanya dapat di lihat di gunung Sojol seperti terlihat pada kalimat *Padang ilalang terhampar di sekitarnya, rumput-rumput sejenis pakis bertebaran di tepi-tepi sungai, batu-batu hitam menghiasi sungai yang tak begitu dalam. Awan-awan yang bergantung di langit sesekali menghalangi sinar matahari, kupu-kupu yang elok-elok bermain bergembira, lautan lepas terpampang menunggu nelayan mengambil isinya.*

[Data 9]

“Waahhh..! lihat sana... Menakjubkan,” mata Anto terbelalak tak berkedip. Ia melihat kabut saling kejar. Kabut itu berada di bawah kami yang lagi berjalan terengah-engah. Indah memang. Tapi dingin. (Hadi, 2014: 60).

Pada data (9) memperlihatkan kabut tebal telah naik ke permukaan tanah juga hujan semakin deras dan rasa dingin yang menyerang. Sehingga harus memaksakan diri melangkah secepat mungkin tetapi di balik semua itu disuguhi oleh keindahan kabut yang saling kejar. Kelima tokoh dalam cerita harus mencari tempat menginap secepatnya agar dapat beristirahat. Hingga tiba di waktu pagi kondisi jalur semakin menantang.

[Data10]

Sementara, ketika kita memalingkan mata ke arah kiri, di mana kita berdiri bebas itu, maka pantai bagian barat tak kalah mempesonanya dari pantai bagian timur. Ombak melambai-melambai kecil nan mesra seolah-olah memanggil-manggil kami untuk segera mengaranginya. Di tepinya, barisan pohon-pohon kelapa menjulang tinggi menusuk langit. (Hadi, 2014: 64)

Dalam perjalanan samping kiri dan samping kanan, terdapat jurang. Sebelah kanan terlihat pantai bagian timur. Jauh disana, perahu-perahu nelayan terlihat berbaris di lautan lepas. Tak jauh dari situ terdapat tebing-tebing di tepi laut yang dihampiri ombak-ombak kecil. Sementara, arah kiri pantai bagian barat tak kalah mempesona. Ditepinya terdapat barisan pohon kelapa menjulang tinggi menusuk langit. Kelima tokoh tak ingin melewatkan momen indah yang di suguhkan oleh Tuhan dengan berhenti sejenak menikmatinya.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dapat dilihat pada penelitian Nurul Afni dengan judul *Representasi alam dan manusia dalam novel Api Awan Asap* Karya Korriee Layun Rampang: Suatu Kajian Ekokritik Greed Garrard". Dalam hasil penelitiannya, memberikan sebuah deskripsi tentang masyarakat dayak benuaq yang berada di Kalimantan yang dapat hidup berdampingan dengan alam. Mereka diidentifikasi sebagai masyarakat yang masih dapat memperlakukan alam sebagaimana mestinya. Bentuk-bentuk hubungan alam dan manusia amat kental dalam novel ini. Tindakan HPH (Hak Pengusaha Hutan) dan HPI (Hutan Tanaman Industri) yang melakukan tindakan pembukaan hutan dengan jalan melakukan penebangan kepada ribuan pohon, penambangan emas dan batu bara yang menimbulkan kerusakan alam dan mengganggu aktivitas warga Daya benuaq.

Pada tahun yang sama, penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Ferina Meliasanti dengan judul *Representasi Alam dan Manusia dalam Karya Sastra (Kajian Ekokritik Terhadap Cerpen Pohon Keramat* Karya M. Dawaam Raharjo. Dalam penelitian ini terdapat masalah lingkungan yang mana dilakukan penebangan pohon atas kepentingan pribadi, politis, dan berseberangan dengan ajaran agama sebab pohon trembesi merupakan pohon yang dikeramatkan oleh penduduk desa Kalisodo. Tapi, setelah pohon tersebut ditumbang bencana alam pun terjadi di desa Kalisodo.

Peneliti melakukan penelitian dengan judul *Representasi Alam Etnis Suku Lauje Sulawesi Tengah Dalam Novel Di Balik Kabut Gunung Sojol* karya Moh. Rifai M.

Hadi: Tinjauan Ekokritik. Terkait dengan konsep-konsep ekokritik yang dikemukakan Glotfelty. Berdasarkan konsep tersebut, dalam novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* yang berfokus pada kajian Ekokritik Glotfelty dapat ditemukan representasi alam alam berupa kerusakan alam dan keindahan alam dalam novel tersebut.

Terdapat beberapa bentuk kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol*. Kerusakan yang terjadi dalam novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* menunjukkan penebangan pohon yang kerap terjadi di pegunungan Sojol. terbukti dengan ditemukannya puluhan potongan pohon yang hampir rapat di tanah. Terlebih terdapat isu perusahaan tambang yang akan mengeksploitasi sekitar gunung Sojol, maka akan semakin banyak lahan yang di buka. Toko utama saat berkunjung ke salah satu cagar alam Morowali di Sulawesi Tengah, terdapat gunung-gunung yang sudah di ratahkan, hutan mangrove di babat habis. padahal jika hutan Mangrove di babat habis, keseimbangan ekosistem dapat terganggu. Banyak habitat hewan yang bergantung pada hutan Mangrove.

Kerusakan yang kedua, dalam novel *Di Balik kabut Gunung Sojol* mencakup tumbuhan langka. Di gunung Sojol terdapat salah satu jenis endemik yang langka yaitu pohon Eboni. Karena keberadaannya yang jarang ditemukan dan penyebarannya hanya terdapat di wilayah Sulawesi. Tak heran jika produksinya semakin menurun karena Eboni termasuk jenis pohon yang lambat pertumbuhannya. Di Gunung Sojol sendiri yang merupakan salah satu tempat tumbuhnya pohon Eboni mulai jarang ditemukan

Kerusakan ketiga, Anoa yang merupakan hewan endemik yang hanya terdapat di wilayah Sulawesi. Salah satunya Sulawesi Tengah, disekitar pegunungan Sojol. populasinya mulai langka akibat habitatnya terganggu disebabkan oleh perburuan liar, penggundulan hutan, dan pembukaan lahan pertambangan.

Kerusakan keempat, isu global warming santer terdengar meresahkan. Salah satu penyebabnya adalah ulah manusia yang merusak lingkungan. dampak bagi ekosistem sendiri adalah menyebabkan ketidakstabilan iklim. Di pegunungan Sojol perubahan cuaca tidak menentu sehingga menyebabkan para petani gagal panen. kurangnya kesadaran masyarakat Sojol, bahwa ketidakpastian cuaca salah satu penyebabnya akibat penggundulan hutan dan keberadaan industri pabrik.

Kerusakan kelima, akibat dari kegiatan eksploitasi gunung, polusi udara berupa debu yang dilalui truk pengangkut muatan beterbangan ke mana-mana, sehingga dapat mengganggu aktivitas warga sekitar. bahkan dapat menjangkit membentuk penyakit batuk-batuk hingga diare pada anak-anak.

Latar alam dalam novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* berupa alam pegunungan Sojol yang di jelajahi oleh lima mahasiswa pecinta alam berupa sungai yang jernih yang menampakkan airnya tidak akan keruh. Juga terdapat keindahan alam yang terjadi secara alami yaitu *Pantulan air yang menciptakan pelangi berwarna-warni* di sekitar tebing. Menunjukkan pelangi tidak hanya terjadi setelah hujan, pelangi juga bisa terbentuk di sekitar tebing atau pantai. Juga terdapat pantai di bagian barat dan bagian timur. Pada pantai bagian timur terlihat perahu-perahu nelayan yang

berbaris di lautan lepas, sementara pantai di bagian barat mata di manjakan dengan keindahan ombak yang berusaha menyerang tebing-tebing di tepi laut.

KESIMPULAN

Representasi alam dalam novel *Di Balik Kabut Gunung Sojol* karya Moh. Rifai M. Hadi di gambarkan dengan jelas berupa kerusakan hutan yang terjadi di Gunung Sojol. kerusakan hutan yang terjadi di Gunung Sojol akibat adanya perubahan ekosistem terhadap lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Kerusakan yang terdapat dalam novel mencakup penebangan pohon yang dilakukan secara ilegal. Kedua, tumbuhan endemik menjadi langka karena sering ditebang. Ketiga, kepunahan hewan endemik dan spesies binatang laut di hutan mangrove. Keempat, perubahan iklim yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Kelima, pencemaran yang terjadi akibat eksploitasi gunung sehingga polusi udara berupa debu menjangkit. Juga terdapat keindahan alam yang disuguhkan pegunungan Sojol berupa sungai, pepohonan, kabut, dan pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nurul. (2018). *Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Tinjauan Ekokritik Greg Garrard*. Universitas Negeri Makassar.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Glotfelty, Cheryl dan H. From (eds). (1996). *The ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Hadi, Moh. Rifai M. (2014). *Di Balik Kabut Gunung Sojol*. Bandung: CV Rasi Terbit.
- Meliasanti, Ferina. (2018). *Representasi alam dan Manusia dalam Karya Sastra: Kajian Ekokritik Terhadap Cerpen Pohon Keramat Karya M. Dawam*
- Rahayu, Ira dan Putri, Dian permana. (2015). *Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah*. Prosiding Seminar Internasional Sastra Bandung 2015 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, dengan Tema "Sastra Kita: Kini, Dulu, dan Nanti". Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.